

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Syukur

a. Pengertian Syukur

Secara bahasa Arab, pengertian “syukur” dapat dijelaskan dengan kata “شُكْرٌ” (syukr), yang merujuk pada rasa terima kasih, penghargaan, atau pengakuan atas nikmat atau kebaikan yang diterima. Syukur juga mencakup sikap yang bersyukur dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya.¹

Pengertian syukur dalam Islam adalah pengakuan dan ungkapan terima kasih atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Ini mencakup pengakuan bahwa segala yang kita miliki berasal dari Allah dan merupakan anugerah-Nya yang patut disyukuri. Syukur dalam Islam tidak hanya sebatas ucapan terima kasih verbal, tetapi juga melibatkan tindakan yang menunjukkan penghargaan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah.

Teori mengenai syukur merupakan bagian penting dalam pemahaman konsep ini dari berbagai sudut pandang. Salah satu teori yang relevan adalah teori psikologi positif, yang menyoroti pentingnya syukur sebagai faktor kunci dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Teori ini menunjukkan bahwa sikap syukur yang teratur dan terpola dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, meningkatkan hubungan interpersonal, serta memperkuat kualitas hidup secara keseluruhan.

Selain itu, dalam konteks Islam, terdapat teori-teori yang berkembang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep syukur dalam Islam tidak hanya sebagai tindakan pengakuan, tetapi juga sebagai kunci untuk meningkatkan

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia AlQur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 964. 15

hubungan manusia dengan Allah SWT. Teori-teori ini menekankan pentingnya syukur sebagai bentuk ibadah kepada Allah, serta menunjukkan bahwa sikap syukur yang tulus dapat menguatkan iman dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”*

Ayat tersebut mengungkapkan sebuah prinsip yang sangat penting dalam keyakinan keagamaan, yaitu bahwa ketika manusia menghargai karunia yang diberikan oleh Tuhan, kebaikan tersebut akan berkembang. Namun, jika kurangnya rasa syukur terhadap karunia Tuhan, dampak buruk akan menghampiri.

Dalam Al-Qur'an, ungkapan syukur lebih sering dikaitkan dengan makna **حمده**, yang merupakan ekspresi terima kasih kepada pencipta dalam bentuk kata-kata dan tindakan, yang mengekspresikan ketaatan seorang hamba kepada Allah.²

Berdasarkan ajaran agama, syukur merupakan pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, diikuti dengan ketaatan kepada-Nya dan penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya³ Dalam tahap ini, dapat disampaikan bahwa mengungkapkan rasa terima kasih dapat menjadi metode untuk mencegah kecenderungan melakukan tindakan yang dianggap sebagai plagiarisme saat menggunakan Turnitin.

² Mohammad Takdir, Psikologi Syukur (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 12.

³ Komaruddin Hidayat, Dahsyatnya Syukur (Jakarta: QultumMedia, 2009).

Secara simpel, Miftah Faridl Syukur mendeskripsikan nikmat Allah sebagai penggunaan yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia lain, atau sementara.⁴ Dalam teori Islam, konsep syukur memiliki kedalaman makna yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, syukur sering kali dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling utama. Berikut adalah beberapa poin penting tentang syukur dalam teori Islam:

- 1) Syukur sebagai Bentuk Ibadah: Dalam Islam, syukur bukan hanya sekadar ungkapan terima kasih kepada Allah, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan. Manusia diharapkan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah, baik yang besar maupun yang kecil.
- 2) Syukur sebagai Pengakuan Ketergantungan: Sikap syukur mencerminkan pengakuan manusia atas ketergantungannya kepada Allah. Dengan bersyukur, manusia menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan bahwa mereka tidak dapat mencapai apa pun tanpa pertolongan dan anugerah-Nya.
- 3) Syukur sebagai Ujian Iman: Dalam teori Islam, syukur dianggap sebagai ujian bagi keimanan seseorang. Ketika seseorang mampu bersyukur dalam keadaan baik maupun buruk, itu menunjukkan bahwa imannya kuat dan bahwa dia memiliki keyakinan yang teguh pada keadilan dan hikmah Allah.
- 4) Syukur sebagai Bentuk Pengabdian: Bersyukur juga dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan mengakui nikmat-Nya dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya, manusia menunjukkan kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Allah.
- 5) Syukur sebagai Peningkatan Nikmat: Dalam Islam, diyakini bahwa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dapat memperbanyak nikmat tersebut. Allah

⁴ Miftah Faridl, Lentera Ukhuwah (Bandung: Mizania, 2014), 181.

berjanji untuk meningkatkan karunia-Nya kepada mereka yang bersyukur.⁵

Pemahaman tentang syukur dalam sudut pandang mufasir (ahli tafsir) melibatkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep syukur. Mereka menganalisis ayat-ayat tersebut secara mendalam untuk memahami makna, implikasi, dan aplikasi praktis dari konsep syukur dalam konteks ajaran Islam.

Dalam tafsir mereka, mufasir akan menguraikan bahwa syukur adalah sikap yang ditunjukkan oleh seorang hamba kepada Allah SWT sebagai ungkapan terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Syukur bukan hanya sebatas ucapan atau perasaan, tetapi juga mencakup tindakan yang menunjukkan penghargaan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah. Mereka mungkin juga menyoroti bahwa syukur bukan hanya terkait dengan nikmat yang besar, tetapi juga yang kecil dan bahkan dalam ujian atau cobaan.

Selain itu, mufasir mungkin juga menjelaskan bahwa syukur merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat ditekankan dalam Islam. Dengan bersyukur, seseorang meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Allah dan memperkuat keyakinannya dalam kekuatan dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, syukur bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kedamaian dan keberkahan dalam hidup.

Dengan menggunakan metode analisis isi yang deskriptif-analitis, pandangan al-Qusyairi tentang rasa syukur bisa disusun menjadi dua aspek utama: esensi fundamental dari rasa syukur dan cara-cara untuk mengungkapkannya. Rasa syukur seorang hamba terdiri dari pengagungan kepada Allah dan pengingatannya yang berkelanjutan terhadap segala kebaikan yang telah diberikan kepada mereka, dengan menerapkannya dalam kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

⁵ Chalmiers, Morgen A., Fuat Istemi, and Sahin Simsek. "Gratitude to God and its psychological benefits in Islamic contexts: a systematic review of the literature." *Mental Health, Religion & Culture* 26.5 (2023): 405-417.

Sebaliknya, rasa syukur kepada Allah mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap hamba-hambanya yang telah berbuat baik dengan mematuhi-Nya. Ekspresi rasa syukur dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kata-kata, tindakan nyata, dan perasaan tulus, yang masing-masing menunjukkan tingkat rasa syukur yang berbeda.⁶

Dengan demikian, pemahaman tentang syukur dalam sudut pandang mufasir tidak hanya mencakup makna teks-teks agama, tetapi juga menggali implikasi spiritual dan praktis dari konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

b. Pembagian Syukur

1) Syukur Qalbi

Syukur dalam hati adalah keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Swt, tanpa mengabaikan peran-Nya dalam perolehan tersebut. Menganggap diri sebagai pencipta segala hal yang diperoleh adalah menolak nikmat Allah Swt. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua nikmat berasal dari-Nya. Bersyukur dalam hati juga mencerminkan cinta kepada Allah Swt, serta komitmen untuk hanya beribadah kepada-Nya. Keyakinan ini juga mencakup pengakuan bahwa hanya Allah Swt yang memiliki kekuasaan dan kesempurnaan, sementara manusia hanya menerima nikmat dan ujian dari-Nya.⁷

2) Syukur Qauli

Syukur Qauli, merupakan pengungkapan rasa syukur terhadap berkah yang diberikan Allah Swt melalui kata-kata. Salah satu cara untuk mengungkapkan syukur tersebut adalah dengan memuji dan mengakui nikmat yang telah diberikan. Dengan menggunakan lisan untuk mengakui bahwa

⁶ Mairizal, T., and Siti Marwah. "Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* (2023): 209-218.

⁷ Nganun Naim, *Menipu Setan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 131.

segala nikmat berasal dari Allah Swt, syukur qauli mencakup ekspresi verbal dalam menghargai pemberian-Nya kepada manusia. Ungkapan syukur melalui kata-kata dapat ditunjukkan dengan mengucapkan frasa seperti “alhamdulillah” atau “syukur alhamdulillah” saat merasakan berkah dari-Nya.⁸

3) Syukur Jawarih

Keterlibatan anggota tubuh dalam menjalankan perintah Allah Swt adalah esensi dari syukur. Ini mencakup upaya untuk menghindari segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Menyatakan rasa terima kasih bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan konkret. Saat seseorang diberkahi oleh Allah Swt, langkah pertama yang diambil biasanya adalah melakukan sujud syukur.⁹

c. Hakikat Syukur

Imam al-Ghazali mendefinisikan syukur sebagai penggunaan nikmat yang diberikan Allah pada segala hal yang diperintah-Nya. Beliau menjelaskan bahwa konsep syukur terdiri dari tiga aspek yang berbeda,¹⁰ yakni:

- 1) Pengetahuan tentang nikmat dan pemberiannya, serta keyakinan bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT dan segala yang lain hanya sebagai perantara bagi nikmat itu, membawa kepada kebiasaan memuji Allah SWT dengan tulus. Lidah yang bergerak dalam memuji-Nya hanyalah manifestasi dari keyakinan yang kuat.
- 2) Keadaan spiritual berkaitan dengan ketenangan jiwa yang timbul dari pengetahuan dan keyakinan. Ini mendorong seseorang untuk selalu merasa bahagia dan

⁸ Wibisana, Andaru Arimurti Kunta, and Ainur Rha'in. "Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil Dan Tafsir Al-Azhar)." *Journal on Education* 6.3 (2024): 16189-16204.

⁹ Majid, Raufal. *Syukur Sebagai Gaya Hidup Muslim Perspektif Al-Qur'an*. Diss. UIN AR-RANIRY, 2020.

¹⁰ Imam al-Ghazali, Taubat, Sabar dan Syukur (Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 1983), 197–203.

menghargai pemberian, baik dalam bentuk ketaatan maupun pengabdian. Bersyukur atas nikmat tidak hanya berarti menikmati nikmat tersebut, tetapi juga mencintai Sang Pemberi nikmat, yaitu Allah SWT.

- 3) Amal perbuatan melibatkan hati, lisan, dan anggota badan, dimana hati harus sepenuhnya menyadari bahwa nikmat-nikmat yang diterima adalah anugerah dari Allah, lisan harus mengakui dengan ucapan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah SWT, dan anggota badan harus digunakan dengan penuh kesadaran akan keberadaan Tuhan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam kutipan yang disampaikan oleh Dinar Restu Baqtiar, menjelaskan konsep syukur dalam tiga dimensi, yaitu: pertama, kesadaran akan nikmat yang tercermin dalam pengenalan, penghargaan, dan pemilahan nikmat-nikmat tersebut; kedua, penerimaan nikmat dari Allah SWT dengan sikap rendah hati; dan ketiga, ungkapan pujian atas nikmat yang merupakan bentuk penghargaan kepada Sang Pemberi, Allah SWT.¹¹

Ibnu Ajibah, seperti yang dipaparkan oleh Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, menyatakan bahwa syukur adalah ekspresi sukacita dalam hati karena nikmat yang diterima, sambil aktif berusaha untuk mengarahkan diri pada ketaatan kepada Allah, mengakui asal-usul nikmat dari-Nya, dan menunjukkan sikap tunduk serta patuh.¹²

Menurut beberapa ulama, asal kata syukur adalah dari شَكَرَ yang berarti mengungkapkan atau mengekspresikan. Dengan demikian, inti dari syukur adalah mengakui pemberian Allah SWT yang telah diberikan kepada seseorang, entah dengan menyebutkan nikmat tersebut atau dengan memanfaatkannya sesuai dengan kehendak Allah SWT.¹³

¹¹ Dinar Restu Baqtiar, "Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhājul Ābidīn," 2020, 22.

¹² Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga* (Jakarta: Ruhama, 2014), 215.

¹³ Ida Fitri Shobihah, *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*, SKRIPSI (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), 23.

Dalam ilmu Tasawuf, pengertian syukur mencakup ekspresi kata-kata, sikap, dan tindakan yang menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah SWT, serta pengakuan tulus akan segala nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya.¹⁴

Abdullah bin Abbas r.a, yang dikutip oleh Gani dalam tulisannya, menjelaskan bahwa syukur melibatkan ketaatan seluruh anggota tubuh kepada Rabb segala makhluk, baik secara individual maupun kolektif. Seseorang dianggap bersyukur jika ia mampu mengakui kenikmatan yang diberikan oleh Allah dalam hatinya, mengucapkannya dengan lisan, dan menerapkannya dalam tindakan. Oleh karena itu, esensi syukur mencakup aspek hati, lisan, dan perbuatan. Hati berperan dalam mengenali dan mencintai, lisan untuk memuji dan menyebut nama Allah, sedangkan anggota tubuh berfungsi sebagai alat untuk melakukan ketaatan kepada Allah SWT dan menjauhi maksiat kepada-Nya.¹⁵

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi dari rasa syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan dan memanfaatkannya sesuai dengan kehendak pemberinya. Selain itu, mencantumkan nikmat tersebut dengan bahagia dan bersyukur atas pemberian tersebut, baik melalui tindakan, kata-kata, maupun dalam pikiran.

d. Manfaat Syukur

Manfaat bersyukur yang terdapat dalam al-Qur'an menggambarkan bahwa kebaikan itu akan kembali kepada orang yang bersyukur, sementara Allah tidak membutuhkan sedikit pun ungkapan syukur dari makhluk-Nya.

Dari sudut pandang para mufasir, manfaat bersyukur dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

¹⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 17.

¹⁵ Gani, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Minhajul "Abidin Karya Imam alGhazali (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 101–102.

- 1) Kesadaran akan Nikmat: Bersyukur membantu manusia untuk memahami dan mengakui nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Ini mencakup nikmat-nikmat yang besar maupun yang kecil, yang sering kali terabaikan tanpa adanya kesadaran syukur.
- 2) Memperkuat Hubungan dengan Allah: Dengan bersyukur, manusia membina hubungan yang lebih dalam dengan Allah. Ini karena syukur adalah ungkapan penghargaan dan pengakuan atas karunia-Nya, yang pada gilirannya mempererat ikatan spiritual antara hamba dan Penciptanya.
- 3) Penguatan Mental dan Emosional: Syukur memiliki efek positif pada kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Ketika seseorang berfokus pada hal-hal yang baik dalam hidupnya dan bersyukur atasnya, hal itu dapat meningkatkan kebahagiaan, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.
- 4) Menyadari Hikmah di Balik Cobaan: Bersyukur memungkinkan seseorang untuk melihat cobaan dan kesulitan sebagai ujian yang memiliki hikmah di baliknya. Ini membantu manusia untuk memperoleh ketenangan pikiran dan ketabahan dalam menghadapi tantangan hidup.
- 5) Menyempurnakan Ibadah: Dalam konteks keagamaan, syukur adalah bagian dari ibadah. Dengan bersyukur, seseorang menyempurnakan ibadahnya karena mengakui dan menghargai karunia-karunia yang diberikan oleh Allah.
- 6) Menghindari Kebencian dan Rasa Kehilangan: Ketika seseorang bersyukur atas apa yang dimilikinya, hal itu membantu menghindari perasaan kebencian terhadap orang lain yang mungkin memiliki lebih banyak, serta mengurangi rasa kehilangan dan kekurangan dalam diri sendiri.¹⁶

Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip syukur ini, manusia dapat mencapai kehidupan

¹⁶ Desri Ari Enghariono, "Syukur Dalam Perspektif al-Qu'an" Vol. 5 No.2 (Desember 2019): 281.

yang lebih bermakna dan berbahagia, serta mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

e. Tata Cara Syukur

Akmal dan Mansyuri mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ensiklopedia Islam cara bersyukur kepada Allah SWT ada tiga cara, yaitu.¹⁷

- 1) Bersyukur dalam Hati: Bersyukur dalam hati adalah sikap batin yang mengakui dan menghargai karunia-karunia Allah tanpa perlu ungkapan verbal atau tindakan fisik. Ini melibatkan kesadaran dan penghargaan yang mendalam terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.
- 2) Bersyukur dengan Lisannya: Bersyukur dengan lisan melibatkan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah secara langsung melalui doa, dzikir, atau ungkapan-ungkapan verbal lainnya. Ini termasuk mengucapkan kata-kata syukur seperti “Alhamdulillah” (segala puji bagi Allah) atau “Syukur alhamdulillah” (puji syukur bagi Allah) sebagai ungkapan pengakuan atas nikmat-Nya.
- 3) Bersyukur dengan Tindakan: Bersyukur dengan tindakan mencakup penggunaan nikmat yang diberikan oleh Allah dengan cara yang baik dan bermanfaat. Ini termasuk menggunakan waktu, kekayaan, dan kemampuan yang diberikan oleh-Nya untuk melakukan amal shaleh yang mempererat hubungan dengan-Nya dan membantu sesama manusia.¹⁸

Menurut kutipan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang disebutkan oleh Akmal dan Masyhuri, dijelaskan mengenai cara bersyukur sebagai berikut:

- 1) Nikmat bersyukur dengan lisan berasal dari Allah SWT, bukan ditujukan kepada makhluk atau diri sendiri, tetapi merupakan pengakuan akan kuasa dan karunia-Nya.

¹⁷ Akmal dan Masyhuri, —Konsep Syukur (Gratefulness) Vol.7, No. 2 (Desember 2018): 10.

¹⁸ ‘Aidh al-Qarni, La Tahzan (Jangan Bersedih) (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 509.

- 2) Bersyukur dengan hati merupakan keyakinan yang teguh bahwa segala nikmat, manfaat, dan kelezatan baik lahir maupun batin, serta gerakan atau keheningan, semuanya berasal dari Allah SWT.
- 3) Bersyukur dengan menggunakan anggota badan adalah dengan menggerakkannya dan memanfaatkannya untuk taat kepada Allah semata, bukan untuk tujuan selain-Nya.¹⁹

f. Hikmah Syukur

Dari perspektif para mufasir, hikmah dari sikap bersyukur adalah:

- 1) Meningkatkan kesadaran akan nikmat Allah SWT dan menghindari kesombongan dengan mengakui bahwa segala nikmat berasal dari-Nya.
- 2) Menguatkan keyakinan akan kekuasaan dan karunia Allah, sehingga memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.
- 3) Membangun sikap tawadhu (rendah hati) dan rasa syukur yang mendalam, sehingga menghindarkan dari kesesatan dan keingkar terhadap nikmat-Nya.
- 4) Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang kepada Allah SWT, yang pada gilirannya memperdalam hubungan batiniah antara hamba dan Tuhannya.
- 5) Membawa kebahagiaan dan kedamaian jiwa karena sikap syukur merupakan salah satu kunci menuju kepuasan dan kedamaian batin.²⁰

g. Rukun Syukur

Menurut pandangan Syaikh Khalid Jundi, ada lima prinsip dalam bersyukur, yang pertama adalah mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT; jika diberikan kepada selain-Nya, itu akan menimbulkan kemurkaan-Nya dan nikmat tersebut akan dicabut. Selanjutnya, tidak boleh terlena oleh kenikmatan yang

¹⁹ Akmal dan Masyhuri, —Konsep Syukur (Gratefulness), 7–11.

²⁰ al-Ghazali, Sabar dan Syukur Terjemahan Purwanto (Bandung: Marja, 2019), 59–60.

diberikan sehingga melupakan Sang Pemberi. Jika seseorang terlalu terpaku pada kenikmatan tersebut, Allah SWT dapat mencabutnya. Selain itu, tidak boleh sombong atas nikmat yang diterima karena hal tersebut dapat membuat Allah SWT murka. Memberikan sebagian dari nikmat yang diperoleh, seperti memberikan harta kepada yang membutuhkan, menunaikan zakat, bersedekah, dan berinfak, juga merupakan bagian dari bersyukur. Terakhir, penting untuk terus memperbanyak pujian kepada Allah SWT sebanyak yang mungkin dilakukan sesuai dengan kemampuan individu.²¹

2. Isi Kandungan Surat Ibrahim Ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

Surat Ibrahim terdiri dari 52 ayat dan diklasifikasikan sebagai surat Makkiyah karena mencakup sejarah singkat Nabi Ibrahim dari ayat 35 hingga 40. Ini menyoroti tema utama yang umumnya terkait dengan surat Makkiyah, yaitu iman dalam aspek-aspek seperti wahyu, risalah (amanat kerasulan), tauhid, hari kebangkitan, hari penghakiman terakhir, dan pembalasan.

Surat ini menonjol dengan pendekatan yang unik dan eksklusif, membedakannya dari surat-surat lainnya. Perbedaannya terletak pada atmosfir surat dan metode penyampaiannya; inti dari pesan dalam surat ini disajikan melalui pencahayaan dan bayangan yang khas. Terkadang, materi substansial tidak memiliki perbedaan signifikan

²¹ Muhammad Azhar, Dahsyatnya Energi Syukur, Istighfar, dan Muhasabah (Solo: As-Salam Publishing, 2010), 56-59.

dengan surat-surat sebelumnya, namun esensi tersebut diuraikan dari perspektif yang unik dalam cahaya yang khusus, sehingga pengungkapannya juga ditandai oleh wahyu yang khas.²²

Ayat 7 dari Surat Ibrahim adalah bagian dari ayat yang membahas tentang balasan bagi orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang ingkar. Allah menyatakan bahwa bagi mereka yang bersyukur, Dia akan menambahkan nikmat-Nya kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa sikap bersyukur kepada Allah akan dihargai dengan lebih banyak nikmat dan berkah dari-Nya.

Namun, bagi mereka yang ingkar, Allah menyatakan bahwa siksaan-Nya sangat pedih. Ini merupakan peringatan bahwa sikap ingkar dan tidak mengakui nikmat-nikmat Allah dapat membawa konsekuensi yang berat, baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi, ayat ini mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, serta peringatan tentang bahaya sikap ingkar dan penolakan terhadap-Nya.

Ayat 7 dari Surat Ibrahim menekankan pentingnya sikap syukur terhadap Allah. Makna syukur dalam konteks ayat ini adalah pengakuan dan apresiasi manusia atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Allah menjanjikan bahwa bagi mereka yang bersyukur, Dia akan meningkatkan nikmat-Nya kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa sikap syukur merupakan kunci untuk mendapatkan lebih banyak berkah dan kebaikan dari Allah.²³

Dengan bersyukur, manusia mengakui bahwa segala yang mereka miliki berasal dari Allah, dan mereka memahami bahwa nikmat-nikmat tersebut harus dihargai dan disyukuri. Sikap syukur juga mencerminkan ketaatan kepada Allah dan pengakuan bahwa segala sesuatu datang dari-Nya.

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, ter. As'ad Yasin dkk (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 71

²³ Dewi, Amelia, Ahmad Dasuki, and Munirah Munirah. "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)." *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 3.2 (2022): 182-197.

Jadi, makna syukur dalam ayat ini adalah pengakuan, apresiasi, dan ketaatan kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia.

3. Biografi KH. Bisri Mustofa dan Karakteristik Kitab Tafsir al-Ibriz

a. Kelahiran dan Riwayat Pendidikan KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa lahir di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M dengan nama asli Masyhadi. Pada usia tujuh tahun, setelah menjalankan ibadah haji, ia mengganti namanya menjadi Bisri. Dia adalah anak sulung dari empat bersaudara dari pasangan H. Zaenal Mustofa dan istri keduanya, Hj. Khatijah. Saat berusia tujuh tahun, ia bersekolah di “Angka Loro” di Rembang, tapi hanya bertahan selama satu tahun karena ikut orang tuanya menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Ayahnya meninggal dunia di pelabuhan Jeddah ketika mereka pulang dari Tanah Suci.

Setelah kembali dan kehilangan ayahnya, KH. Bisri Mustofa diurus oleh kakak angkatnya, H. Zuhdi, dan masuk ke sekolah HIS di Rembang. Namun, ia dikeluarkan oleh KH. Cholil karena HIS merupakan sekolah penjajah Belanda. Dia kembali ke sekolah lamanya, “Angka Loro”, dan menyelesaikan pendidikannya di sana selama empat tahun. Setelah itu, H. Zuhdi mengirimnya untuk belajar di Kasingan di bawah pimpinan KH. Cholil.

Meskipun awalnya tidak tertarik, setelah beberapa bulan, ia kembali dan tinggal dengan ipar KH. Cholil, Suja’i, untuk belajar lebih dalam. Sebelum belajar dengan KH. Cholil, ia belajar ngaji kepada Suja’i. Pada usia dua puluh, KH. Bisri Mustofa dinikahkan dengan Marfu’ah, putri K. Cholil. Setahun setelah pernikahan, ia pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu langsung dari berbagai guru. Dia belajar dari Syeikh Baqil, Syeikh Umar Hamdan alMaghriby, Syeikh Ali Malik, Sayid Amid, Syeikh Hasan Massath, Sayid Alwi, dan KH. Abdullah Muhaimin.

Dia menghabiskan dua tahun belajar di Makkah sebelum kembali ke Kasingan pada tahun 1938 atas

perintah mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya meninggal dan KH. Bisri Mustofa menggantikannya sebagai pemimpin pesantren. Dia meninggal pada tahun 1977 akibat tekanan darah tinggi dan komplikasi yang serius.²⁴

b. Karya KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa menulis banyak buku, mungkin karena semakin banyaknya jumlah santri dan kesulitan dalam mendapatkan buku pelajaran pada masa itu. Karya-karyanya tidak hanya ditujukan untuk santri, tetapi juga untuk masyarakat pedesaan, dengan bahasa yang disesuaikan dengan mereka, menggunakan bahasa daerah dan huruf Arab pegon. Karya tulisannya mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk tafsir, hadis, aqidah, bahasa, dan fikih. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah Kitab Tafsir al-Ibriz yang terdiri dari 3 jilid. Karya-karya tersebut diorganisir berdasarkan bidang keilmuan, dan disertakan latar belakang penulisan kitabnya. Misalnya, Al-Ibriz ditulis sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat Jawa, dengan harapan dapat dipahami oleh umat Islam dari berbagai suku dan budaya. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dan huruf pegon dalam penulisannya bukan semata-mata kebetulan, melainkan merupakan pilihan yang dipertimbangkan dengan baik.²⁵

c. Metode Penafsiran K. H. Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz

Penafsiran al-Qur'an umumnya dilakukan melalui empat metode yang berbeda: global (*ijmali*), analitis (*tahlili*), perbandingan (*muqarin*), dan tematik (*maudhu'i*). Metode *ijmali* mencakup penjelasan singkat yang mudah dimengerti. Metode *tahlili* menjelaskan setiap aspek ayat dengan mendalam sesuai dengan

²⁴ Al-Ibrīz, Studi Atas Kitab Tafsīr, Karya KH Bisri Mustofa, and Mohammad Zamzami'Urif. "LOCAL WISDOM DALAM TAFSIR NUSANTARA." *Core. Ac. Uk*, Query date: 2021-09-12 09: 03 6.

²⁵ Abror, Abd Majid. "Idealisasi Tafsir Al-Ibriz Di Jawa." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4.2 (2023): 281-292.

keahlian mufasir. Metode muqarin membandingkan ayat dengan ayat atau hadis untuk menyoroti perbedaan. Sedangkan metode *maudhu'i* fokus pada tema tertentu.²⁶

Tafsir Al-Ibriz menggunakan metode *tahlili* untuk menjelaskan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah. Tafsir Al-Ibriz menggunakan metode *tahlili* dalam menjelaskan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami. Metode *tahlili* adalah pendekatan analisis yang memecah ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami makna dan pesannya secara mendalam. Dalam konteks tafsir Al-Ibriz, metode ini digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan jelas agar mudah dipahami oleh pembaca, terutama mereka yang awam dalam agama. Dengan metode *tahlili*, KH. Bisri Mustofa memecah ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian menganalisis setiap bagian tersebut secara terperinci. Penjelasan yang diberikan cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga memudahkan mereka untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan pendekatan ini, Tafsir Al-Ibriz tidak hanya menjadi sebuah penafsiran yang mendalam, tetapi juga menjadi sebuah sumber yang dapat diandalkan bagi umat Muslim dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Metode *tahlili* yang digunakan oleh KH. Bisri Mustofa memungkinkan pembaca untuk memahami pesan-pesan agama secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

d. Sistematika Kitab Al-Ibriz

Setiap tulisan memiliki pendekatan penulisannya yang unik, termasuk dalam kitab tafsir al-Ibriz. Pada setiap tafsir yang disusun oleh mufasir, pendekatannya

²⁶ Yahya, Anandita, Kadar M. Yusuf, and Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)." *PALAPA* 10.1 (2022): 1-13.

²⁷ Ghozali, Mahbub. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.1 (2020): 112-133.

dipengaruhi oleh preferensi, minat, keahlian, serta sudut pandang individu. Selain itu, faktor latar belakang pengetahuan dan pengalaman mufasir, serta tujuan yang ingin dicapainya, juga memainkan peran penting. Sistematisasi penulisan tafsir al-Qur'an mengacu pada metode atau urutan yang digunakan dalam menafsirkan teks tersebut. Dengan demikian, fokus utama dalam penafsiran adalah pada prosedur atau urutan langkah-langkah yang ditempuh.

Tiga jenis sistem penulisan tafsir dapat diidentifikasi. Pertama adalah tafsir *mushafi*, yang mengikuti urutan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua adalah tafsir *nuzuli* atau *zamani*, yang mengikuti kronologi turunnya suatu surat. Ketiga adalah tafsir *maudhu'i*, yang berfokus pada tema tertentu. Kitab tafsir al-Ibriz, sesuai dengan muqodimmahnya, dikategorikan sebagai **tafsir *mushafi*** karena dipaparkan secara eksplisit bahwa:

*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki.*²⁸

Dipun serat ing tengah mawi makna gundul Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun. Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.

K. H. Bisri Mustofa memulai proses menafsirkan al-Qur'an dengan langkah pertama menuliskan redaksi ayat secara sempurna, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa, dan menuliskannya menggunakan huruf pegon secara miring secara berurutan ke bawah, lengkap dengan rujukannya. Sistem penulisan tafsir ini umumnya digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Penjelasan untuk setiap ayat biasanya disertakan di bagian

²⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 1 hal. 2.

kanan atau kiri dan bawah, kadang-kadang disertai dengan contoh-contoh kisah atau masalah yang terjadi pada masa itu, serta kesimpulan akhir untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas. Analisis lebih mendalam terhadap sistematika ini menunjukkan ciri khas yang sangat cocok untuk kalangan pesantren. Tafsir al-Ibriz ini secara menyeluruh diselesaikan oleh K. H. Bisri Mustofa dari ayat, surat, hingga juz. Kesimpulannya, metode penulisan tafsir ini mengikuti urutan mushaf dalam penulisan, menandakan pendekatan yang sangat struktural dan terorganisir.

e. Corak Tafsir al-Ibriz

Kadang-kadang, ketika KH. Bisri Mustofa melakukan penafsiran terhadap ayat, ia tidak selalu memberikan penjelasan tambahan. Ini mirip dengan sebuah terjemahan yang sederhana. Alasannya adalah karena ayat tersebut cukup jelas, sehingga menurutnya tidak perlu untuk memberikan penjelasan yang terlalu panjang. Namun, jika ayat tersebut kompleks dan memerlukan penjelasan yang lebih mendalam karena maknanya yang rumit, ia akan memberikan penjelasan yang lebih terperinci. Selain itu, ia juga menyertakan catatan tambahan seperti asbab an-nuzul, beberapa faedah, dan tanbih (peringatan).²⁹

Tafsir al-Ibriz menunjukkan variasi corak yang seimbang tanpa kecenderungan dominan pada satu corak tertentu, yang mencakup aspek fiqhi, sosial kemasyarakatan, dan shufi. Penafsir memberikan penjelasan khusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, tasawuf, dan kehidupan sosial masyarakat. Ada dua pendekatan umum dalam tafsir, yaitu bil-Ma'tsur dan bil-Ra'yi. Dalam konteks ini, KH. Bisri Musthofa mengadopsi pendekatan bil-Ra'yi, dimana ayat-ayat Al-Quran ditafsirkan menggunakan akal manusia secara sederhana, tidak dengan cara mentafsirkan ayat dengan ayat lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Ibriz termasuk dalam kategori tafsir bi-Ra'yi,

²⁹ Nyla Uswatun Husniyah, Musibah Dalam Al-Qur'an. . . ., hal. 32

yang mengandalkan akal (rasio) dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Wantini dan Ricki Yakup dari Universitas Islam Negeri Antasari di Banjarmasin menerbitkan sebuah penelitian pada tahun 2023 dalam Jurnal Studia Insania. Penelitian ini membahas Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga konsep utama tentang Syukur dalam Al-Quran dan Hadis menurut perspektif Psikologi Islam, yaitu Syukur dengan hati, lisan, dan perbuatan.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang disebutkan karena penelitian tersebut mengkaji konsep syukur dalam Al-Quran dan Hadis secara umum, sementara penelitian penulis hanya memfokuskan pada konsep syukur yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 7.

Penelitian kedua, disusun oleh Aji Indra Saputra sebagai Skripsi di Universitas Islam Negeri Mataram pada tahun 2020, membahas tentang konsep syukur dalam Al-Qur'an dengan fokus pada tafsir Al-Jailani karya Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library Research) dan menerapkan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini berhasil mengungkapkan interpretasi Syaikh Abul Qadir al-Jailani mengenai ayat-ayat syukur dalam Tafsir al-Jailani, yang menegaskan bahwa syukur merupakan pengakuan atas segala nikmat dari Allah, penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya, dan pengaplikasiannya melibatkan seluruh aspek manusia, tidak hanya sebatas ekspresi lisan, tetapi juga meliputi dimensi spiritual dan fisik.³¹ Perbedaan yang mencolok antara riset tersebut dan riset yang saya lakukan adalah bahwa riset tersebut memusatkan perhatian pada Konsep syukur dalam Al-Qur'an (dengan fokus pada analisis tematik dalam tafsir Al-

³⁰ Wantini dan Ricki Yakup, "Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal Studi Insania Vol 11*, No 1, (2023). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/8650>

³¹ Aji Indra Saputra, "*Konsep syukur dalam Al-Qur'an (kajian tematik dalam tafsir Al-Jailani karya Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani).*" Skripsi Ilmu Al Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.

Jailani), sementara riset yang saya lakukan hanya memfokuskan pada konsep syukur sebagaimana terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 7, menurut Tafsir Al-Ibriz.

Penelitian ketiga yang disusun oleh Suhardin untuk skripsinya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2023, berfokus pada “Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Quran (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan analisis isi menggunakan teknik analisis konten. Temuan utama dari penelitian ini adalah perbedaan bahasa yang digunakan dalam kedua tafsir tersebut. Tafsir Al-Azhar cenderung menggunakan bahasa sastra dengan nuansa yang sangat kental, sementara Tafsir al-Munir lebih mengadopsi bahasa kekinian atau modern. Konsep syukur dalam pandangan Hamka menyatakan bahwa syukur merupakan ungkapan terima kasih atas nikmat yang diterima, baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata. Syukur tidak hanya sekadar diucapkan, melainkan harus diwujudkan melalui perbuatan yang konkret. Wahbah al-Zuhaili memperluas pemahaman mengenai syukur dengan mengatakan bahwa jika seseorang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, maka Allah akan memberikan lebih banyak lagi nikmat tersebut. Tafsir al-Munir yang dikembangkan oleh Wahbah al-Zuhaili menekankan aspek fiqih dalam interpretasinya, yang menambahkan dimensi kehidupan praktis dalam memahami konsep syukur. Menurutnya, bersyukur tidak hanya memberikan manfaat kepada orang lain, tetapi juga memberikan keuntungan secara pribadi, karena sikap bersyukur akan menumbuhkan nikmat-nikmat baru yang diberikan oleh Allah.³² Dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan, fokus penelitian tersebut adalah perbedaan dalam konsep Syukur antara penafsiran Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir, sedangkan penelitian yang saya jalani lebih menekankan pada konsep syukur dalam ayat 7 surat Ibrahim menurut Tafsir Al-Ibriz.

Keempat, Putri Zakiah Rahmiati, dalam Skripsinya yang diajukan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

³² Suhardin, *Konsep Syukur dalam Tafsir Al-quran (Studi Komparasi Tafsir al-Azhār dan Tafsir al-Munir)*, Skripsi Ilmu Al Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Jakarta pada tahun 2022, mengkaji tentang Konsep Syukur dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis dengan pendekatan psikologi, serta masuk dalam kategori penelitian pustaka. Tafsir Marah Labid menjadi fokus utama dalam mengeksplorasi makna syukur. Temuan penelitian menyoroti pentingnya mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, karena di dalamnya terdapat korelasi antara rasa syukur dan kepuasan hidup. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa praktik syukur dalam masyarakat modern mencerminkan konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an, di mana syukur bisa dilakukan melalui hati, lisan, dan tindakan. Tingkat depresi dan kepuasan hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh seberapa tinggi rasa syukurnya, karena hubungan erat antara rasa syukur dan kepuasan hidup.³³ Dibandingkan dengan riset yang penulis jalankan, fokus penelitian tersebut terletak pada Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (diperinci dalam Tela'ah Kitab Tafsir Marāh Labīd oleh Syekh Nawawi al-Bantani), sementara penelitian yang penulis lakukan memusatkan perhatian pada konsep syukur yang terdapat hanya pada QS. Ibrahim ayat 7 menurut Tafsir Al-Ibriz.

³³ Putri Zakiah Rahmiati, *Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Tela'ah Kitab Tafsir Marāh Labīd Karya Syekh Nawawi al-Bantani w. 1314 H/ 1897 M)*, Skripsi Ilmu Al Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir

